

BENTUK VISUAL TOXIC MASCULINITY PRIA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI

Arsyi Muhammad Fahrezi¹, Soni Sadono² dan Vega Giri Rohadiat³

^{1,2,3}Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongo soang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
arsyifahrezi@student.telkomuniversity.ac.id¹, sonisadono@telkomuniversity.ac.id², dan
vegaagiri@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak : Maskulinitas adalah konsep yang didefinisikan secara sosial dan dapat hadir pada laki-laki maupun perempuan. Ekspresi emosional terkait maskulinitas ini akan diungkapkan melalui karya fotografi yang menggambarkan kekerasan verbal, sebuah aspek penting dari maskulinitas. Karya fotografi ini bertujuan untuk menyoroti masalah maskulinitas, menjelaskan konsep maskulinitas, serta memperlihatkan bagaimana fenomena ini terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dampak negatifnya. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya mendefinisikan ulang maskulinitas agar lebih inklusif dan sehat. Melalui karya ini akan diajak untuk mengeksplorasi berbagai bentuk ekspresi maskulinitas yang tidak terbatas pada stereotip tradisional. Mereka akan belajar bahwa menjadi maskulin tidak berarti harus menunjukkan kekuatan fisik atau dominasi, melainkan dapat melibatkan kemampuan untuk menunjukkan kelembutan, empati, dan kerentanan. Selain itu, diskusi ini juga akan mencakup bagaimana maskulinitas dapat merugikan laki-laki maupun perempuan, menciptakan lingkungan yang tidak sehat, dan membatasi potensi individu. Dengan menggali lebih dalam topik ini dengan mengembangkan pandangan yang lebih kritis dan reflektif mengenai peran gender dalam masyarakat. Mereka akan diajak untuk mempertanyakan norma-norma yang ada dan berkontribusi pada pembentukan budaya yang lebih terbuka dan mendukung bagi semua individu, tanpa terkecuali. Karya fotografi ini bukan hanya sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai alat edukasi yang efektif untuk mempromosikan perubahan sosial yang positif.

Kata kunci: maskulinitas, laki-laki, kekerasan verbal.

Abstract : Masculinity is a socially defined concept that can be present in both men and women. The emotional expression related to masculinity will be expressed through a photographic work that depicts verbal violence, an important aspect of masculinity. This photographic work aims to highlight the issue of masculinity, explain the concept of masculinity, and show how this phenomenon occurs in everyday life and its negative impacts. Thus, it is hoped that it can increase awareness and understanding of the importance of redefining masculinity to be more inclusive and healthy. Through this work, they will be invited to explore various forms of masculinity expression that are not limited to traditional stereotypes. They will learn that being masculine does not mean having to

show physical strength or dominance, but can involve the ability to show tenderness, empathy, and vulnerability. In addition, this discussion will also cover how masculinity can harm both men and women, create unhealthy environments, and limit individual potential. By delving deeper into this topic by developing a more critical and reflective view of gender roles in society. They will be invited to question existing norms and contribute to the formation of a more open and supportive culture for all individuals, without exception. This photographic work is not only a form of artistic expression, but also an effective educational tool to promote positive social change.

Keywords: masculinity, men, verbal violence.

PENDAHULUAN

Fotografi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Fotografi sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, acara, dokumen keluarga, politik, periklanan, dll. Namun dalam perkembangannya, dapat dilihat bahwa medium baru ini mempunyai kemampuan untuk mengekspresikan dirinya sebagai sebuah identitas yang berpotensi menjadi sarana berperilaku dalam seni. Kehadiran fotografi di Indonesia bukan merupakan hasil langsung dari perkembangan teknologi, namun menandai dimulainya sebuah peradaban seni yang tercatat dalam sejarah sejak negara Indonesia menerima peran fotografi dalam berbagai bidang. Selain itu, pengetahuan tentang sejarah fotografi juga memberi kita kerangka seorang ilmuwan yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai aspek keilmuan dan pengaruhnya terhadap ilmu-ilmu yang berbeda dari dirinya (Soedjono, 2006: 83).

Keistimewaan dari fotografi yang dapat membedakan dari bidang seni rupa yang lainnya adalah mengenai kecepatan kerjanya, mampu untuk merekam ekspresi yang muncul hanya sesaat. Di samping itu, mampu untuk menampilkan hasil dari gradasi warna yang sangat baik. Hal seperti ini suka dicapai melalui seni lainnya. Fotografi ekspresi dapat dijadikan penjelajah untuk para fotografi berkreasi, selain untuk estetikanya namun di dalamnya banyak pengertian dan makna yang terkandung dalam foto tersebut. Seperti penjelasan di dalam artikel.

Majalah Seni dan Media Fotografi Specta menegaskan bahwa “fotografi tidak hanya sekedar menciptakan realitas (representasi). (Kristoforus Agung dan Wulandari, 2017). Namun fotografi sendiri mempunyai dampak yang cukup luas. Fotografi dapat menciptakan tata bahasa baru dalam bentuk bahasa visual, dan yang terpenting, kemampuan membentuk visi etis baru terhadap realitas.

Ekspresi merupakan suatu perasaan atau ungkapan batin yang dirasakan terhadap individu. Pada kali ini penulis akan membuat sebuah karya berdasarkan visual saya lihat dan saya rasakan yang akan di bentuk ke dalam media fotografi ekspresi sebagai penyampaian atau media pelampiasan, sehingga dari karya tersebut akan menjadikan bentuk identitas. Alasannya karena Fotografi termasuk media yang paling bisa dikaitkan dengan pelampiasan emosi terhadap ekspresi individu untuk menggambarkan pesan atau maksud dari cerita foto dengan menunjukkan karakter wajah dan ekspresi. Dengan ditambahkan *tone* warna yang akan menjadikan sebuah obyek foto tersebut terkesan mendalam dan berani, dengan dipadukan properti tersebut menjadi pendukung pada hasil fotografi.

Menurut Kimmel (2005), maskulinitas merupakan seperangkat makna yang selalu berubah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan laki-laki, sehingga mempunyai definisi yang tentunya akan berbeda-beda pada setiap individu dan waktu yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Morgan (dalam Beynon, 2007), “maskulinitas adalah apa yang dilakukan laki-laki dan perempuan, bukan siapa mereka”, artinya maskulinitas adalah apa yang dilakukan laki-laki atau perempuan. Maskulinitas mencakup sejumlah atribut, perilaku, dan peran yang berhubungan langsung dengan anak laki-laki dan laki-laki. Maskulinitas ditentukan secara sosial dan diciptakan secara biologis baik bagi laki-laki maupun perempuan, yang semuanya bisa menjadi maskulin.

Maskulinitas merupakan kualitas atau penampilan khas yang sering diasosiasikan dengan laki-laki. Maskulinitas sendiri dianggap sebagai konsep abstrak yang dapat dinilai melalui sejumlah karakteristik berbasis gender. Secara

umum, seorang laki-laki dapat dikatakan maskulin jika ia memiliki ciri-ciri tertentu yang memenuhi standar kejantanan, seperti kekuatan, kekuasaan, kemandirian, rasa percaya diri, terkendali sepenuhnya, dan agresif. Namun sifat-sifat tersebut dianggap kuno karena pada kenyataannya tidak semua pria memiliki. Namun, seorang pria juga bisa memiliki ciri-ciri yang dianggap feminin, seperti lembut atau sensitif. Demikian pula, perempuan mungkin menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dapat dianggap sebagai bentuk maskulinitas.

Ross-Williams sendiri berpendapat bahwa *toxic masculinity* merupakan bentuk konstruksi sosial dari masyarakat patriarki yang menyatakan bahwa kemaskulinan seorang laki-laki didasarkan oleh perilaku-perilaku yang represif dan harus memiliki tindakan yang dominan. Budaya dari *toxic masculinity* ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mental kaum laki-laki, walaupun secara kasat mata tanda-tanda utama tersebut yaitu seperti kekuasaan, kontrol, maupun kekerasan sekilas memberikan sebuah *prestise* tersendiri bagi kaum laki-laki tersebut.

Istilah *toxic masculinity* sendiri berasal dari seorang psikolog bernama Shepherd Bliss pada tahun 1990. Istilah *toxic masculinity* digunakan sebagai bentuk pembedaan dan pemisahan nilai positif dan negatif tentang gender laki-laki, penelitian Shepherd Bliss menemukan bahwa maskulinitas berdampak negatif pada laki-laki. Ross-Williams sendiri berpendapat bahwa *toxic masculinity* merupakan salah satu bentuk konstruksi sosial yang bermula dari masyarakat patriarki yang menegaskan bahwa maskulinitas laki-laki didasarkan pada perilaku opresif dan harus mengambil tindakan untuk mengendalikannya. Budaya *toxic masculinity* ini ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap jiwa laki-laki, meski secara kasat mata, tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol, dan kekerasan sekilas memberikan laki-laki ini memiliki wibawa tersendiri.

Toxic masculinity di Indonesia memiliki akar yang dalam dalam budaya dan sejarah masyarakat. Istilah ini merujuk pada tekanan ekstrem yang dirasakan oleh

kaum pria untuk berperilaku dan bersikap dengan cara tertentu yang dianggap maskulin. Fenomena ini erat kaitannya dengan pandangan tradisional mengenai maskulinitas yang menekankan kekuatan fisik, agresivitas, dan dominasi. Sejarah toxic masculinity di Indonesia berkembang dari masa ke masa melalui beberapa tahapan yang signifikan, terutama terkait dengan perubahan sosial, budaya, dan pengaruh patriarki. Sejak dahulu, masyarakat Indonesia telah disosialisasikan untuk menganggap pria sebagai sosok yang kuat, agresif, petarung, dan pemburu. Hal ini mengarah pada menonjolnya kekuatan fisik yang dimiliki pria. Laki-laki diharapkan menjadi kuat, tidak menunjukkan kelemahan, dan tidak menangis di depan umum. Mereka juga diharapkan dominan dan agresif, dengan stereotip yang meliputi pembatasan emosi dan dominasi. Anak laki-laki dan pria diharapkan untuk menjadi kuat, aktif, agresif, tangguh, berani, heteroseksual, tidak ekspresif secara emosional, dan dominan.

Budaya patriarki yang telah berlangsung lama di Indonesia telah memainkan peran penting dalam pembentukan konsep maskulinitas. Masyarakat tradisional seringkali memandang laki-laki sebagai sosok yang kuat, agresif, dan dominan, yang tercermin dalam perilaku dan harapan masyarakat terhadap pria. Frasa-frasa seperti ‘Pria itu tidak boleh menangis,’ ‘Pria itu harus kuat, jangan lemah,’ ‘Pria itu harus melawan, jangan diem aja,’ masih kerap kita dengar dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Hal ini dapat mengganggu kesehatan mental individu. Pria yang dipaksa untuk menunjukkan kekuatan dan tidak menunjukkan kelemahan dapat merasa kehilangan harga diri dan bingung dengan kemampuan dirinya. Hal ini juga dapat memicu kekerasan pada perempuan karena membuat laki-laki mengungkapkan perasaan dengan kekerasan dan menunjukkan kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Pada konsep karya tugas akhir ini, penulis memilih tema yaitu menyangkut seputar *toxic maskulinity* pria seperti yang kita tahu. Kekerasan verbal dalam *toxic maskulinity* adalah sejumlah atribut tertentu, perilaku yang berbeda, dan peran yang terkait dengan anak laki-laki dan pria dewasa ternyata memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap mental seorang laki-laki, walaupun secara tidak langsung tanda-tanda utama seperti kekuasaan, kontrol, maupun kekerasan sekilas memberikan *prestise tersendiri* bagi para kaum laki-laki. Seperti yang diketahui isu-isu tentang kekerasan verbal bisa menyangkut dengan perilaku seseorang pria yang berpengaruh terhadap mental orang tersebut.

Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, penulis mendapatkan kasus yang sesuai dengan judul tugas akhir ini. Penulis mendapatkan bahwa salah satu teman penulis memiliki *style fashion* yang berbeda dari kebanyakan pria pada umumnya. Penulis pada awalnya hanya mempertanyakan mengenai penggunaan *fashion* yang terlihat berbeda dan menggunakan *fashion* yang terlihat seperti perempuan. Selanjutnya penulis mendapatkan temuan dari hasil pertanyaan yang diajukan yaitu bahwasannya teman penulis selain menggunakan *style fashion* yang berbeda dari kebanyakan pria pada umumnya, teman penulis juga memiliki sikap dan perilaku yang berbeda dari pria pada umumnya. Karena memiliki sikap dan perilaku serta penggunaan *fasion* yang berbeda dari kebanyakan pria pada umumnya, teman penulis mendapatkan respon atau kekerasan verbal karena dianggap berbeda dan tidak sesuai.

Penulis melakukan pendekatan dengan cara menanyakan latar belakang apa yang menyebabkan teman penulis bisa menjadi seperti ini apa yang mengawalinya dan apa yang menyebabkan hal tersebut menjadikan teman penulis menjadi seperti itu. Teman penulis memiliki latar belakang dari keluarga dengan pola didikan yang dapat dikatakan cukup keras serta memiliki lingkungan yang mengharuskan bahwasannya seorang pria harus memenuhi standar

maskulinitas yang ada. Pola didikan dan lingkungan tempat tinggal yang menganut sistem patriarki dan maskulinitas tersebut yang menuntut peran seorang pria harus selalu dominan dalam segala bentuk perilaku ataupun sikap. Pada akhirnya teman penulis memiliki cara tersendiri untuk dapat mengungkapkan dan mengekspresikan emosi dan jati dirinya seperti menggunakan *fashion* yang tidak semestinya bagi seorang pria. Hal tersebut ia lakukan karena merasa lebih dapat mengungkapkan dan mengekspresikan emosi jati dirinya tanpa harus memikirkan stigma maskulinitas seorang pria. Karena menurutnya seorang pria walaupun harus selalu dominan dalam hal apapun tetapi mereka tetap memiliki hati dan perasaan yang tentunya hal tersebut harus diungkapkan karena menyangkut jati dirinya. Oleh karena itu, penulis meminta kepada teman penulis agar turut serta dalam proses pembuatan karya ini sebagai model agar dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat luas mengenai bentuk maskulinitas yang pada saat ini sering disalah artikan karena pada dasarnya pria juga merupakan manusia biasa yang memiliki perasaan dan keterbatasan dalam melakukan suatu hal

HASIL DAN DISKUSI

Proses Penciptaan Karya

Sketsa Karya

Langkah awal yaitu membuat sketsa atau konsep dengan menuangkan ide sesuai tema yang telah di visualisasikan kedalam bentuk fotografi, sketsa yang telah dibuat akan digunakan pada proses pembuatan karya akhir tersebut.



Gambar 3.1 Fotografi karya Ekspresi Toxic Masculinity kekerasan Verbal
sumber: Dokumentasi pribadi penulis (2024)



Gambar 3.2 Fotografi karya Ekspresi Toxic Masculinity Kekerasan Verbal
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis (2024)



Gambar 3.3 Fotografi karya Ekspresi *Toxic Masculinity* Kekerasan Verbal
Sumber: Dokumentasi pribadi penulis (2024)

Persiapan Alat dan Bahan:

Kamera

Kamera yang digunakan oleh penulis dalam proses penciptaan karya yaitu Camera Sony Alpha A6600

Lensa

selain kamera faktor penunjang penunjang proses penciptaan karya dengan menggunakan Lensa FE 28-70mm

Tripod

Alat tambahan yang digunakan untuk penciptaan karya berupa tripod.

Lighting

Alat tambahan yang digunakan penulis untuk melakukan pembuatan karya

Background Putih

Alat tambahan yang digunakan penulis dalam melakukan pembuatan karya

Baju Jaring

Penulis memberikan baju jaring ini kepada pemeran karya yang sesuai dengan apa yang biasa pemeran itu pakai dalam proses pembuatan karya

Kalung

Penulis memberikan kalung ini kepada pemeran karya dalam proses pembuatan karya

Anting

Penulis memberikan anting kalung ini kepada pemeran karya dalam proses pembuatan karya

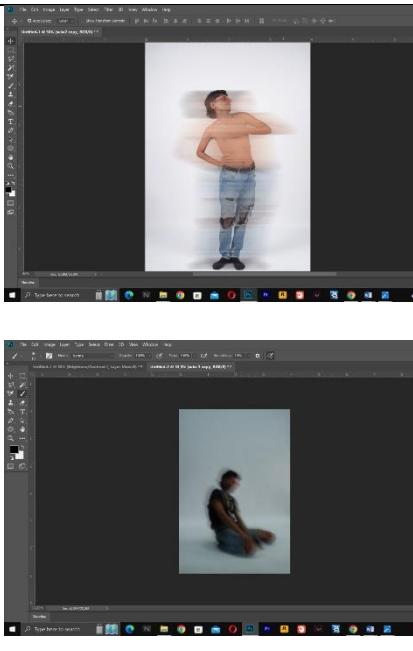
Kacamata

Penulis memberikan kacamata kalung ini kepada pemeran karya dalam proses pembuatan karya

Proses Penggerjaan Karya

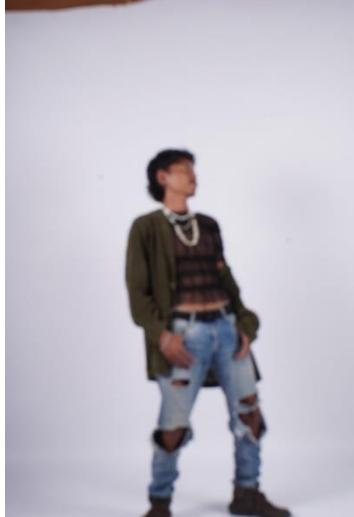
No	Gambar	Penjelasan
1	  	<p>Proses pertama</p> <ul style="list-style-type: none"> Menentukan jenis pakaian (<i>Outer</i>) yang sesuai dengan pemeran atau objek dalam pembuatan karya. Menentukan jenis pakaian (<i>Crop Top</i>) yang sesuai dengan pemeran atau objek dalam pembuatan karya. Menentukan kalung, cincin, dan anting sebagai tambahan aksesoris yang sesuai dengan pemeran atau objek dalam pembuatan karya.
2		<p>Proses kedua</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyiapkan kamera dan melakukan penyetelan terhadap kamera agar

No	Gambar	Penjelasan
	  	<p>sesuai dengan keinginan penulis dalam pembuatan karya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan uji coba dari penyetelan kamera yang digunakan dan alat pendukung lainnya agar sesuai dengan keinginan penulis dalam proses pembuatan karya. • Proses pengambilan foto sesuai dengan keinginan penulis untuk pembuatan karya.
3		<p>Proses Ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan editing terhadap hasil karya yang telah dibuat agar hasil yang diinginkan sesuai dengan keinginan

No	Gambar	Penjelasan
		<p>penulis dalam pembuatan karya ini.</p>
4		<p>Proses Keempat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pencetakan terhadap karya yang sudah melalui tahapan editing sesuai keinginan penulis dalam proses pembuatan karya.

Trial and error

NO	Gambar	Penjelasan
1		<p>Percobaan pertama Penulis telah melakukan percobaan pengkaryaan yang dimaksudkan dengan cara mengambil foto terhadap objek pembuatan karya tetapi terjadi error terhadap settingan kamera yang digunakan penulis.</p>
2		<p>Percobaan kedua Penulis telah melakukan percobaan pengkaryaan yang dimaksud dengan mengambil foto terhadap objek dalam pembuatan karya tetapi terjadi blur pada lensa kamera.</p>
3		<p>Percobaan Ketiga Penulis telah melakukan percobaan pengkaryaan yang dimaksud dengan mengambil foto terhadap objek dalam pembuatan karya tetapi terjadi blur pada lensa kamera dan posisi kamera yang terlalu naik menjadikan background lain selain warna putih masuk kedalam frame.</p>

NO	Gambar	Penjelasan
		

Hasil Akhir Karya

Karya pertama berjudul “Dont be a wimp boy”



Dalam karya ini menjelaskan tentang gambaran lifestyle yang bertolak belakang dengan keadaan lingkungan dan terdapat sisi dimana seseorang harus

lebih menonjolkan sisi yang lebih disukai orang normal dan demi esentifitas lifestyle itu sendiri. Tetapi dalam sisi yang lain dianggap tabu atau ditolak sehingga orang yang melihat akan merasa terganggu dengan kehadiran kita. Hal tersebut membuat seseorang terutama pria ngga pede bahkan mendapatkan cemoohan dan kekerasan verbal karena memiliki gaya yang tidak sesuai oleh orang pada umumnya. Hal tersebut mengakibatkan kecemasan karena pria dituntut untuk selalu tangguh dan pantang untuk mengungkapkan perasaannya.

Karya kedua berjudul “Hate it or love it”



Dalam karya ini menjelaskan tentang bagaimana anggapan yang akan diterima oleh sosok pria apabila ia berpenampilan menggunakan banyak aksesoris sedangkan, aksesoris identik dengan wanita karena hal tersebut pria tersebut di cap tidak benar oleh orang yang melihatnya padahal itu hanyalah bentuk pria dalam mengungkapkan dan mengekspresikan jati dirinya

Karya ketiga berjudul “Tertindas tapi tidak diam”

Dalam karya ini menjelaskan tentang pria yang mengalami kekerasan verbal akibat dia memiliki perbedaan penampilan dengan pria pada umumnya, dan tentunya pria tersebut memiliki tekanan kecemasan yang cukup hebat karena hal tersebut ia tetap berusaha untuk tetap terus mengungkapkan dan mengekspresikan jati dirinya kepada khalayak luas

KESIMPULAN

Penulis menggambarkan keseluruhan proses berdasarkan kesimpulan langkah yang menyeluruh dari tahap sebelum melakukan produksi pada karya. Penulis memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh proses pembuatan karya dari karya tersebut baru berupa sebuah sketsa sampai karya berhasil untuk dibuat. Dalam proses pembuatannya sendiri terdapat beberapa penyesuaian

karena adanya hal-hal tertentu yang membuat proses pembuatan karya tidak semua dilaksanakan sesuai keinginan. Tetapi penulis benar-benar terus mencoba untuk membuat karya ini dapat dieksekusi dan diselesaikan dengan baik sesuai dengan konsep yang telah disiapkan. Selanjutnya, seluruh alat media pendukung dan teknik yang digunakan oleh penulis dengan konsep yang matang dan pengalaman yang penulis dapatkan mampu melewati semua proses pembuatan karya ini dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab.

Dalam pembuatan karya dengan judul bentuk visual *Toxic masculinity* pria sebagai ide penciptaan karya fotografi ini menjelaskan bahwasannya *toxic masculinity* ini dalam bentuk visual dapat berupa konstruksi makna yang menganggap pria tidak boleh menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan karena dapat dianggap tidak maskulin, sedangkan dalam bentuk visual lain dapat berupa internalisasi nilai patriarki yang menganggap pria harus memiliki gaya hidup keras dan tidak boleh mengekspresikan perasaan dan emosinya. Dari bentuk visual yang ada ini *toxic masculinity* dikemas dan menjadi sebuah ide pada fotografi yang berfokus pada fotografi ekspresi

SARAN

Dalam pembuatan karya tugas akhir yang berjudul bentuk visual *Toxic masculinity* pria sebagai ide penciptaan karya fotografi ini, penulis mendapatkan bentuk visual tentang bagaimana *toxic masculinity* dipadukan dengan fotografi ekspresi. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan karya ini masih terdapat kekurangan pada karya itu sendiri maupun laporannya. Penulis berharap dan setuju dengan semua masukan dari dosen penguji dan juga dosen pembimbing tentang beberapa foto karya yang sudah penulis buat dan tentunya masih terdapat kekurangan dalam proses penyusunan dan pembuatannya

DAFTAR PUSTAKA**BUKU:**

Sexton, J. Y. (2020). *The man they wanted me to be: Toxic masculinity and a crisis of our own making*. Catapult.

Ford, C. (2019). *Boys will be boys: Power, patriarchy and toxic masculinity*. Simon and Schuster.

JURNAL:

Agung, K., Suminto, M., & Wulandari, A. (2017). Dimensi spasial dalam fotografi ekspresi. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*, 1(2), 141-148.

Azwar, A., Endriawan, D., & Sintowoko, D. A. W. (2023). BAD IMPACT ABOUT MASCULINITY: VISUALISASI FOTOGRAFI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK SLOW SHUTTER SPEED DAN LIGHT PAINTING. *eProceedings of Art & Design*, 10(4).

Farike, I., Endriawan, D., & Yuningsih, C. R. (2022). Visualisasi Toxic Masculinity Buku “the End of Eddy” Karya Édouard Louis Dalam Mixed Media Painting. *eProceedings of Art & Design*, 9(1).

Hibatullah, F. N., Sadono, S., & Maulana, T. A. (2023). PEMBUATAN KARYA LIFE INTEREST PHOTO DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK ANIMATED PHOTO. *eProceedings of Art & Design*, 10(4).

NUGROHO, C. A. (2021). GERAKAN SOSIAL ALIANSI LAKI-LAKI BARU UNTUK KESETARAAN GENDER (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).

Novalina, M., Flegon, A. S., & Valentino, B. (2021). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 28-35.

Purnama, I. B. K. F. B., Ardy, S. N., & Adnyani, N. K. S. (2021). PERLINDUNGAN HUKUM ATAS KARYA CIPTA FOTOGRAFI BERDASARKAN PASAL 40 AYAT 1 HURUF K UNDANG-UNDANG NO. 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 4(2), 604-616.

Ramadhan, N. P., Nareswari, L. Z., & Sari, N. P. (2023). Pengaruh Aktivitas Patriarki dan Toxic Maskulinitas dalam Kesehatan Mental Mahasiswa di Banjarmasin Menurut Perspektif Agama Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 676-686.

Solihin, S. R., & Fiandra, Y. (2021). Perancangan Handbook Fotografi Produk Menggunakan Smartphone Untuk Pemilik Bisnis Online Di Kabupaten Bandung. *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental dan Inovatif*, 3(2), 17-26

Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2018). Kekerasan Verbal (Verbal Abuse) di Era Digital Sebagai Faktor Penghambat Pembentukan Karakter. Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V 2018.

WEBSITE:

Karya Pourea Alimirzaee (www.anahitaseye.com)

Mikael Aldo (www.mikaelaldo.com)

Abdurahman, S. N., & Kahdar, K. (2021). Eksplorasi Ekstrak Pewarna Alami Sebagai Bahan Pewarna Organik Untuk Tekstil Cetak. *JURNAL RUPA*, 6(2), 134-145.

Adini, S., & Ramadhan, M. S. (2021). Pengembangan Teknik *Block Printing* Dengan Memanfaatkan Teknologi *3d Printing* Sebagai Alternatif Pembuatan Plat Cetak. *eProceedings of Art & Design*, 8(6).

Agustarini, R., Heryati, Y., Adalina, Y., Adinugroho, W. C., Yuniaty, D., Fambayun, R. A., ... & Perdana, A. (2022). *The Development of Indigofera spp. as a source*

- of natural dyes to increase community incomes on Timor Island, Indonesia. Economies, 10(2), 49.*
- Ayu, A. P. (2013). "NIRMANA-KOMPOSISI TAK BERBENTUK" SEBAGAI DASAR KESENIRUPAAN FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT KESENIAN JAKARTA. *Jurnal Ilmiah WIDYA, 1(2)*, 113-20.
- Dumamika, T. A., & Ramadhan, M. S. (2021). Pengaplikasian Teknik Block Printing Dengan Material Kayu Bekas Kebakaran Hutan Kalimantan Barat Pada Pakaian Ready to Wear. *Gorga: Jurnal Seni Rupa, 10(2)*, 277-286.
- Imeldanita, A. C., Adrin, A., & Almulqu, A. A. (2023). Eksplorasi Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu Tanaman Tarum (*(Indigofera tinctoria L)* Sebagai Pewarna Alami Kain Tenun Di Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian, 11(1)*, 172-178.
- Irawan, B., & Tamara, P. (2013). *Dasar-dasar desain*. Griya Kreasi.
- Irawan, E. W., Sipahelut, S. G., & Mailoa, M. (2022). Potensi Ekstrak Kayu Secang (*Caesalpinia sappan L.*) Sebagai Pewarna Alami dalam Pembuatan Selai Pala (*Myristica fragrans H.*). *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian, 15(1)*, 74-82.
- Kurniawan, C. (2020). Ekstraksi indigo dari daun strobilanthes cusia dan kajian pembentukan kompleks dengan ion Ni²⁺. *Indonesian Journal of Industrial Research, 42(2)*, 448674.
- Nabila, N. R. (2021, 22 Mei). Block Printing: Teknik Cetak Balok Kayu pada Tekstil Asal India. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://thetextilemap.design.blog/2021/05/22/india-negeri-kelahiran-teknik-cetak-balok-pada-tekstil/>.
- Pietro Puccio. (2017, Mei). *Strobilanthes Cusia*. Diakses pada 17 Desember 2023, dari <https://www.monaconatureencyclopedia.com/strobilanthes-cusia/?lang=en>.

- Putri, S. W., & Ramadhan, M. S. (2022). *Application Of Block Printing Technique with Waste Pallet Wood on Ready-To-Wear Clothes. Corak: Jurnal Seni Kriya*, 11(1), 67-82.
- Rahmah, S. L., & Hendrawan, A. (2020). Pengaplikasian Teknik Screen Printing Dengan Pewarna Alam Pasta Indigo Pada Produk Fashion. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Takao, G. S., & Widiawati, D. (2020, December). Pengolahan Mordant Pada Zat Warna Alami Jelawe (Terminalia Bellirica) Untuk Menghasilkan Motif Dengan Teknik Cap. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 2, No. 1, pp. B01-B01).
- Xu, W., Zhang, L., Cunningham, A. B., Li, S., Zhuang, H., Wang, Y., & Liu, A. (2020). *Blue genome: chromosome-scale genome reveals the evolutionary and molecular basis of indigo biosynthesis in Strobilanthes cusia. The Plant Journal*, 104(4), 864-879.